

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap hari, masyarakat sering disuguhkan berita kriminal oleh media. Mulai dari kasus yang cepat penanganannya, hingga kasus yang sampai sekarang belum terpecahkan. Kriminal sendiri diartikan sebagai tindakan yang dapat melanggar hukum dan norma sosial (Kartono, 2013). Kriminal terjadi bukan berdasarkan warisan biologis, melainkan akibat dari dorongan tertentu yang membuat mereka melakukan hal tersebut (Kartono, 2013).

Dalam dunia jurnalistik, kasus kriminal digunakan oleh media sebagai topik dalam pemberitaan. Assegaf (dalam Harahap, 2014) mendefinisikan berita kriminal sebagai laporan kejahatan yang diperoleh dari pihak kepolisian. Namun, tidak semua berita kriminal harus berasal dari keterangan polisi. Beberapa kasus dapat dilaporkan langsung berdasarkan keterangan korban, saksi dan barang bukti yang ditemukan di Tempat Kejadian Perkara (Harahap, 2014 p.67).

Polisi memiliki peran penting dalam menangani kasus kriminal. Sebagai instansi yang memiliki slogan “Melindungi dan Melayani Masyarakat”, polisi diharapkan dapat mengungkap motif terjadinya kasus tersebut. Selain itu, polisi juga diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada pihak yang merasa dirugikan dan menindak tegas pelaku kejahatan.

Akan tetapi, tidak semua polisi dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu kasus kriminal. Beberapa dari mereka justru menjadi pelaku utama dalam kasus tersebut. Berdasarkan laporan dari *databoks*, jumlah total pelanggaran yang dilakukan oleh polisi pada tahun 2021 mencapai 4.950 kasus dengan pembagiannya yaitu pelanggaran sebanyak 2.621 kasus, kode etik sebanyak 1.305 kasus dan pidana sebanyak 1.013 kasus. Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh polisi antara lain terdiri dari kasus perselingkuhan, pencurian, penganiayaan hingga pemerkosaan.

Pada pertengahan tahun 2022, publik kembali dihebohkan dengan kasus kriminal yang dilakukan oleh oknum polisi yaitu peristiwa pembunuhan Nofriansyah Yosua Hutabarat atau lebih dikenal sebagai Brigadir J oleh mantan Kadiv Propam Mabes Polri Irjen Ferdy Sambo. Kasus tersebut menarik perhatian masyarakat karena banyaknya sandiwara sejak awal kasus ini mencuat hingga saat ini. Mulai dari semua yang terlibat kebanyakan merupakan anggota polisi, banyaknya pelintiran alur yang berakibat diubahnya Berita Acara Pemeriksaan (BAP), sikap penyidik yang tidak profesional hingga kasus yang baru diumumkan tiga hari setelah penembakan menimbulkan banyak kejanggalan pada peristiwa ini.

Banyaknya teka-teki pada peristiwa Ferdy Sambo membuat media terus-menerus menggali informasi terkait peristiwa ini. Dalam satu hari saja ada sekitar empat sampai tujuh berita kasus Ferdy Sambo yang diterbitkan, bahkan jumlahnya bisa lebih banyak dari itu. Namun, sampai saat ini pola pemberitaan masih tergolong serupa yakni bagaimana media membingkai kepolisian sebagai otoritas tunggal yang memegang informasi jalannya kasus dan cenderung hanya mengutip pernyataan dan tanggapan kepolisian tanpa investigasi dan verifikasi yang mendalam. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Remotivi, hal ini menyebabkan media seolah-olah menjadi Megafon Kepolisian.

Pernyataan tersebut seolah mengatakan bahwa media cenderung tidak mengikuti kode etik jurnalistik sebagaimana Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 yakni bersikap independen, menguji informasi dan menghasilkan berita yang akurat serta berimbang. Namun, pernyataan tersebut tidak bisa menjadi justifikasi karena sampel yang digunakan berasal dari berbagai macam media. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat apakah pernyataan tersebut memang benar apabila dilihat dari satu media saja.

Pada penelitian ini, media yang dipilih adalah *Kompas.com*. Selain dikenal sebagai portal berita Indonesia terpopuler kedua menurut laporan dari data Reuters Institute yang dirilis dalam laporan Digital News Report 2022 pada 15 Juni 2022. *Kompas.com* dikenal sebagai media dengan ideologi menyajikan berita secara lengkap, akurat dan terpercaya. Ideologi tersebut dapat diragukan kredibilitasnya apabila *Kompas.com* terbukti hanya menggunakan kutipan kepolisian tanpa investigasi dan verifikasi yang mendalam seperti pengamatan yang dilakukan oleh Remotivi.

Tidak hanya berfokus pada pembunuhan Brigadir J saja, beberapa *angle* lain seperti sudut pandang dari anak buah Sambo yang ikut terlibat pada pembunuhan tersebut, dugaan kasus pelecehan istri Sambo Putri Candrawathi sebagai cikal bakal terjadinya peristiwa ini, sidang etik dan pemecatan, investigasi barang bukti, nasib dari anak-anak Sambo dan lain sebagainya turut menjadi perhatian pada kasus ini. Untuk melihat bagaimana *Kompas.com* membingkai beberapa *angle* tersebut, peneliti menganalisis isi berita yang diterbitkan pada laman *Kompas.com* terkait Ferdy Sambo menggunakan teknik analisis isi *framing*.

Penelitian ini tidak hanya melihat isu apa yang diangkat *Kompas.com* tetapi juga bagaimana *Kompas.com* mengonstruksi pemberitaan melalui gaya tulisan dan penonjolan informasi pada berita tersebut. Oleh karena itu, model *framing* yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki yakni bagaimana media membingkai peristiwa berdasarkan struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pembedaan pemberitaan kasus Ferdy Sambo yang dilakukan oleh di *Kompas.com* menurut model *framing* Pan dan Kosicki”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah Bagaimana arah pembingkaihan pemberitaan kasus Ferdy Sambo di media *Kompas.com* secara sintaksis, skrip, tematik dan retorik berdasarkan analisis *framing* model Pan dan Kosicki.

1.4 Tujuan Penelitian

Lewat penelitian ini, peneliti berharap dapat mencapai tujuan yakni untuk mengetahui arah pembingkaihan pemberitaan kasus Ferdy Sambo di media *Kompas.com* secara sintaksis, skrip, tematik dan retorik pada pemberitaan kasus Ferdy Sambo di media *kompas.com* berdasarkan analisis *framing* model Pan dan Kosicki.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga diharapkan dapat menjadi referensi di kemudian hari ketika memilih metode kualitatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran akademis mengenai analisis *framing* sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang dengan topik serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai *framing* berita kepada wartawan atau praktisi yang bekerja di media baik media daring maupun media konvensional dalam memberitakan kasus yang sedang hangat.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman mengenai framing berita. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengedukasi masyarakat untuk lebih bijak dalam mengolah informasi yang telah dibingkai oleh suatu media.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Kasus Ferdy Sambo sampai saat ini masih menjalani proses persidangan dan investigasi sehingga belum mendapatkan titik terang. Seiring ditemukannya fakta-fakta baru atau tidak jelasnya kebenaran yang disampaikan membuat media terus menerus memberitakan kasus tersebut. Bahkan dalam satu hari, media dapat menerbitkan lebih dari satu berita untuk topik yang sama. Peneliti merasa kesulitan untuk menentukan aspek terpenting yang ingin diteliti.

